

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT DI DESA LADANG NEUBOK KECAMATAN JEUMPA KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

Nur Izzatul Atirah¹, T. Alamsyah²

Universitas Teuku Umar

Email: nurizzatulatirah52@gmail.com¹, teukualamsyah@utu.ac.id²

ABSTRAK

Jamban secara umum merujuk kesebuah fasilitas sanitasi atau toilet yang digunakan untuk buang air besar atau buang air kecil. Ini biasa berupa struktur sederhana seperti lubang tanah atau bangunan yang lebih kompleks dengan toilet duduk dan system pembangunan limbah. Di Desa Ladang Neubok kecamatan jeumpa merupakan salah satu desa yang mana daerahnya itu dekat dengan sungai. Hal tersebut dapat memicu masyarakat buang air besar sembarangan (BABS) ke sungai, Karna masyarakatnya lebih nyaman memakai bagan atau secara sigkatnya outdoor (tempat terbuka). Ada sebagian masayarakat tersebut masih menggunakan wc umum dan sebagian tempat penampungan kotorannya tidak memakai septi tank tapi langsung di alirkan kesungai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Ladang Neubok Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan cross sectional, yang terdiri dari 219 populasi. Sampel yang digunakan adalah masyarakat Desa Ladang Neubok yang berjumlah 33 orang, Teknik pengambilan sampel ini menggunakan teknik random sampling, Analisis data yang digunakan adalah Univariat dan Bivariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap tidak ada hubungan jamban sehat dengan nilai p value > 0,05 (0,201). Kesimpulannya bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan kepemilikan jamban sehat, dan disaran pada petugas Kesehatan untuk tetap memberikan penyuluhan dan pengertian kepada Masyarakat di desa ladang neubok bagaimana pentingnya memiliki jamban sehat bagi kehidupan kita sehari-hari.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, jamban sehat, Sanitasi, Akses.

ABSTRACT

A latrine generally refers to a sanitation facility or toilet used for defecation or urination. It is usually a simple structure such as an earthen pit or a more complex building with a toilet seat and a sewage system. In Ladang Neubok village, Jeumpa sub-district is one of the villages where the area is close to the river. This can trigger people to defecate openly (BABS) into the river, because the community is more comfortable using a bagan or outdoor (open place). There are some people who still use public toilets and some of the sewage reservoirs do not use septi tanks but are directly flowed into the river. The purpose of this study was to determine the relationship between community knowledge and attitudes with ownership of healthy latrines in Ladang Neubok Village, Jeumpa District, Southwest Aceh Regency. This research method is quantitative using cross sectional, consisting of 219 population. The sample used was the Ladang Neubok Village community totaling 33 people, the sampling technique used random sampling technique, the data analysis used was Univariate and Bivariate. The results of this study showed that knowledge and attitude had no relationship with healthy latrines with a p value > 0.05 (0.201). In conclusion, there is no relationship between knowledge and attitudes of the community with ownership of healthy latrines, and health workers are advised to continue to provide counseling and understanding to the community in the village of ladang neubok how important it is to have healthy latrines for our daily lives.

Keywords: Knowledge, Attitude, healthy latrines, Sanitation, Access

PENDAHULUAN

Untuk buang air besar atau kecil di jamban adalah dengan menggunakan toilet atau fasilitas sanitasi lainnya. Mereka bisa sesederhana lubang tanah atau secanggih bangunan yang dilengkapi dengan toilet siram dan sistem pembuangan kotoran. Orang-orang akan menahan diri untuk tidak melakukan praktik buang air besar yang sembarangan jika tersedia jamban yang bersih. Meskipun demikian, pembuangan air besar-besaran terus terjadi karena tingkat pendapatan yang rendah dan kurangnya informasi publik. Praktek BABS, di mana kotoran manusia dibuang di tempat yang tidak tepat, tersebar luas dan menyebabkan gangguan lingkungan. Selain itu, berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan (Andini, 2019).

Sangat penting bahwa semua komunitas memberi penghuninya akses ke jamban yang bersih. Memiliki akses ke jamban yang bersih membantu memperbaiki kondisi lingkungan dan mengurangi kemungkinan peningkatan tingkat penyakit. Ketika jamban dalam keadaan sehat, jamban memungkinkan peningkatan kebersihan pribadi. Dalam hal mengelola kotoran manusia, jamban yang sehat adalah caranya (DINKES, 2018).

Sanitasi dan Hygine yang baik Menurut WHO definisi sanitasi mengacu pada penyediaan sarana dan pelayanan pembuangan kotoran manusia. Sanitasi juga mengacu pada pemeliharaan keadaan higienis melalui pengelolaan limbah dan air limbah. Sanitasi berkaitan dengan sanitasi yang mempengaruhi Kesehatan Masyarakat. Sanitasi buruk berdampak negative dalam kehidupan seperti penurunan kualitas lingkungan hidup, pencemaran air minum, dan peningkatan kasus diare dan penyakit lain pada Masyarakat (Kemenkes RI, 2020).

Pada tahun 2019, Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa 87,81% rumah tangga di Indonesia memiliki akses jamban yang higienis untuk keperluan sanitasi pada tahun 2021. Provinsi Yogyakarta (100%), Sulawesi Selatan (97,58%), dan Kepulauan Bangka Belitung (95,57%) memiliki persentase terbesar keluarga yang memiliki akses fasilitas sanitasi yang baik, yaitu jamban yang higienis. Provinsi Aceh(79,44%), Kalimantan Barat (71,81%), Kalimantan Tengah(73,27%), dan Papua(53,340%) memiliki persentase terendah (Kemenkes, 2021). Dengan total populasi 287,80 juta, statistik resmi mengungkapkan bahwa 30.32 juta masih melakukan buang air besar yang tidak bertanggung jawab. Sebanyak 81% penduduk memiliki akses terhadap air bersih, dan 30.149 pemukiman telah diakui secara resmi sebagai desa ODF.

Data dari provinsi Aceh yang dihimpun oleh Rikesdas (2018) menunjukkan bahwa sebanyak 82,92% rumah tangga memanfaatkan leher angsa dalam hal buang air besar. Sebanyak 8,43% untuk yang menggunakan plengsengan, 26,45% untuk yang menggunakan cemplung, dan 2,65% untuk yang tidak. Selanjutnya di Indonesia, sekitar 86,43% keluarga menggunakan leher angsa, 7,56% menggunakan plengsengan, 2,78% menggunakan cemplung, dan 1,92% tidak menggunakan tisu toilet jenis apapun (Kemenkes, 2018). Selain itu, terdapat 34.080 kepala keluarga yang tersebar di 152 desa di Kabupaten Aceh Barat Daya yang terbagi menjadi 9 kecamatan. Kabupaten Aceh barat daya juga memiliki puskesmas (puskesmas) terbesar di sembilan daerahnya, dengan total tiga belas. Dari 152 desa di Kabupaten Aceh Barat Daya, 5 (atau 3,29%) telah berhasil menghindari buang air besar sembarangan (ODF) hingga tahun 2020, menurut statistik dari Stbm Smart. Sejauh menyangkut distribusi desa-desa yang mencapai ODF di kabupaten Blangpidie, ada satu desa ODF yang terkonfirmasi, Kuta Tinggi, dan empat

lainnya, antara lain palak Hilir, pinang, durian Jangek, dan bangunan berlantai dua (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Pada Kecamatan Jeumpa yang terdiri dari 12 desa dengan jumlah rumah 2743. Namun pada Desa Ladang Neubok merupakan salah satu desa yang mana daerah yang sebagian dari masyarakatnya dekat dengan sungai. hal tersebut dapat memicu masyarakatnya buang air besar sembarangan (BABS) ke sungai. Karna masyarakatnya lebih nyaman memakai bagan atau secara sigkatnya outdoor (tempat terbuka) yang langsung BAB kesungai. Dan ada juga sebagian dari masyarakat tersebut masih menumpang atau ke wc umum saat melakukan buang air besar(BAB), dan sebagian tempat penampungan kotoran manusia tidak memakai septi tank tapi langsung di alirkan kesungai .

Karena kesehatan Masyarakat Desa Peternakan Neubok sangat dipengaruhi oleh kepemilikan jamban yang higienis, peneliti sangat tertarik untuk menggali lebih dalam pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap hal tersebut. Keterkaitan antara pengetahuan masyarakat dan kepemilikan jamban yang sehat, serta antara sikap masyarakat dan kepemilikan jamban yang sehat, menjadi masalah yang telah diteliti.

METODE

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif, dengan desain crosssectional yaitu menentukan suatu variabel untuk mengumpulkan informasi lebih cepat pada satu waktu. Metode penelitian ini dapat di lakukan dengan menggunakan survey yang melibatkan responden dari masyarakat desa ladang neubok sebagai sample. Survei tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah di dilakukan uji validitas dan reliabilitas. selanjutnya wawancara langsung dengan responden yang telah menandatangani informconsen. Lokasi penelitian ini di lakukan di Desa Lading Neubok, Kec Jeumpa, Kab Aceh Barat Daya. Waktu penelitian ini di lakukan dari tanggal 08 Februari sampai dengan tanggal 22 Mei 2024. Rumus sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus slovin. Penelitian ini memperoleh sampel yang sangat besar yaitu 33 responden. Pengambilan sampel acak adalah metode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan variabel independen dan dependen, dan uji chi-square adalah alat statistik pilihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Berdasarkan Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan, Jenis Kelamin Di Desa Ladang Neubok

| Karakteristik | Frekuensi | Presentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Pendidikan | | |
| SD | 22 | 66,7 |
| SMP | 3 | 9,1 |
| SMA | 5 | 15,2 |
| D3 | 1 | 3,0 |
| S1 | 2 | 6,1 |
| Pekerjaan | | |
| Petani | 25 | 75,8 |
| IRT | 3 | 9,1 |
| PNS | 2 | 6,1 |
| Tukang | 3 | 9,1 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 25 | 84,8 |
| Perempuan | 8 | 15,2 |

Sumber: Data Primer (2024)

Menurut Tabel 2, terdapat lima jenjang pendidikan yang diberikan oleh responden. Ini termasuk: 22 dengan pendidikan dasar, 3 dengan pendidikan menengah pertama, 5 dengan pendidikan sekolah menengah atas, 1 dengan pendidikan D3, dan 2 dengan pendidikan S1. Pada kategori pekerjaan diketahui bahwa, sebanyak 25 responden sebagai petani, sebanyak 3 responden sebagai IRT, sebanyak 2 responden sebagai PNS, dan sebanyak 3 responden sebagai Tukang. Pada kategori jenis kelamin, diketahui sebanyak 25 responden berejenis kelamin laki-laki dan sebanyak 8 responden berjenis kelamin perempuan

Tabel.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden Pada Desa Ladang Neubok

| Variabel | Frekuensi | Presentase (%) |
|-------------|-----------|----------------|
| Pengetahuan | | |
| Baik | 17 | 51,5 |
| Kurang Baik | 16 | 48,5 |

Sumber: Data Primer (2024)

Pada Tabel 3, kita dapat melihat bahwa terdapat peningkatan persentase responden dengan pengetahuan yang sangat baik tentang jamban yang sehat sebesar 51,5% dibandingkan dengan 48,5% dengan pengetahuan yang kurang baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Responden Di Desa Ladang Neubok

| Variabel | Frekuensi | Presentase (%) |
|-------------|-----------|----------------|
| Sikap | | |
| Baik | 16 | 48,5 |
| Kurang Baik | 17 | 51,5 |

Sumber: Data Primer (2024)

Persentase responden yang memiliki sikap negatif terhadap jamban sehat lebih tinggi 51,5% dibandingkan persentase responden yang memiliki sikap positif, menurut Tabel 3.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Memiliki Jamban Responden

| Variabel | Frekuensi | Presentase (%) |
|-----------|-----------|----------------|
| Jamban | | |
| Ada | 24 | 72,7 |
| Tidak Ada | 9 | 27,3 |

Sumber: Data Primer (2024)

Persentase responden yang memiliki akses jamban lebih tinggi 72,7% dibandingkan persentase tanpa jamban, menurut Tabel 4.

2. Hasil Penelitian Berdasarkan Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Terhadap Memiliki Jamban

| Pengetahuan | Memiliki Jamban | | | | Total | % | p value | OR (95% CI) |
|-------------|-----------------|------|-----------|------|-------|-----|---------|----------------------|
| | Ada | | Tidak Ada | | | | | |
| | f | % | f | % | | | | |
| Baik | 14 | 82,4 | 3 | 17,6 | 17 | 100 | 0,201 | 2.800 (0,562-13.952) |
| Kurang Baik | 10 | 62,5 | 6 | 37,5 | 16 | 100 | | |

Sumber: Data Primer (2024)

Menurut Tabel 5, delapan puluh dua persen responden memiliki pemahaman yang baik tentang jamban yang sehat dengan kategori saat ini memiliki jamban, sedangkan enam puluh dua persen memiliki pemahaman yang kurang baik tentang fasilitas tersebut. Sementara 37,5% responden memiliki pengetahuan yang buruk tanpa adanya toilet, 17,6%

responden memiliki pengetahuan yang kuat tanpa adanya jamban. Tidak ada korelasi antara mengetahui status memiliki jamban dengan hasil uji statistik, sehingga hipotesis ditolak. Nilai p kurang dari 0,05 (0,201).

Tabel 6. Hubungan Sikap Terhadap Memiliki Jamban

| Sikap | Memiliki Jamban | | | | Total | % | p value | OR (95%CI) |
|-------------|-----------------|------|-----------|------|-------|-----|---------------------|------------|
| | Ada | | Tidak Ada | | | | | |
| | f | % | f | % | | | | |
| Baik | 11 | 68,8 | 5 | 31,3 | 16 | 100 | 0,677 | |
| Kurang Baik | 13 | 76,5 | 4 | 23,5 | 17 | 100 | 0,619 (0,145-3.159) | |

Menurut Tabel 6, 76,5% responden memiliki pandangan negatif terhadap jamban sehat sebagai bagian dari kelompok ada, sedangkan hanya 68,8% yang memiliki pendapat positif. Sebaliknya, 31,3% dari mereka yang mengatakan mereka memiliki sikap positif terhadap kategori tersebut melaporkan memiliki jamban, sementara 23,5 % mengatakan mereka memiliki sikap negatif. Ha ditolak karena nilai p yang diketahui dari uji statistik kurang dari 0,05 (0,619), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dan status memiliki jamban.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Ladang Neubok

Di dusun Neubok, tidak ada korelasi antara kesadaran masyarakat dengan kepemilikan jamban yang higienis, menurut uji statistik chi-square dengan nilai p 0,05 (0,201).

Menurut hasil, 82,4% responden yang mendapat nilai bagus di bidang memiliki jamban lebih berpengetahuan tentang topik ini daripada 62,5% responden yang mendapat nilai lebih rendah. Responden dengan saran minoritas lebih cenderung memiliki pemahaman yang kurang baik dalam hal tidak memiliki toilet (37,5%), dibandingkan dengan saat mereka memiliki jamban (17,6%). Tidak ada korelasi antara kesadaran masyarakat dan kepemilikan jamban higienis di dusun Ladang Neubok, kecamatan Jeumpa, menurut temuan penelitian (nilai p lebih besar dari 0,05). Kenapa tidak ada hubungan pengetahuan dengan jamban sehat itu di karenakan sebagian masyarakat didesa ladang neubok tidak ada keinginan untuk memiliki jamban karna sudah terbiasa menggunakan bagan(outdoor). Beberapa individu menyadari pentingnya memelihara jamban yang bersih, tetapi mereka belum dapat menerapkan pengetahuan ini. Selain itu, meskipun memiliki informasi yang cukup, masyarakat tidak menyadari perlunya menjaga kebersihan jamban. Kurangnya hubungan pengetahuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa banyak individu, terlepas dari tingkat pengetahuan mereka, tidak memiliki akses ke toilet yang bersih.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Samosir, 2019) yang menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan (p value =0,788) dengan kepemilikan jamban sehat penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesehatan lingkungan cukup baik, hal ini tidak secara langsung mempengaruhi kepemilikan jamban sehat. Terdapat juga faktor lain seperti dukungan tokoh masyarakat, kebiasaan, dan perilaku ternyata lebih berpengaruh dalam kepemilikan jamban sehat di wilayah tersebut.

Konsisten dengan penelitian lain, penelitian ini tidak menemukan korelasi antara ketersediaan jamban rumah tangga yang sehat dengan prevalensi pelepas. Meskipun memiliki informasi yang bagus akan membuat Anda mengambil tindakan yang bertahan lama, bukan berarti Anda akan selalu melakukannya dengan baik.

Lebih lanjut, terdapat korelasi antara pengetahuan dan kepemilikan jamban yang

sehat ($p=0,001$), yang bertentangan dengan temuan penelitian ini (Hayana, Raviola, 2020). Kepemilikan jamban yang tepat sangat terkait dengan pemahaman yang sangat baik tentang perlunya jamban yang sehat, menurut temuan penelitian ini.

Pada tahun 2020, ddk Hayana menemukan adanya korelasi antara pengetahuan dan kepemilikan jamban di dusun Kampung Baru Kota Pekan Baru; Namun temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan tersebut. Penyedia layanan kesehatan dapat menggunakan temuan penelitian untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memiliki toilet, antara lain melalui penyuluhan, diskusi kelompok, dan pembagian pamflet dan poster. Bahan-bahan ini dapat menjelaskan mengapa sangat penting untuk memiliki toilet, bagaimana menjaganya agar tetap dalam kondisi yang baik, bagaimana mencegah penyebaran penyakit melalui kotoran manusia, dan konsekuensi dari tidak memilikinya.

2. Hubungan Sikap Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Ladang Neubok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan 68,8% responden yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan toilet, 76,5% dari mereka yang memiliki hubungan sehat dengan jamban cenderung tidak terlalu memikirkan untuk memilikinya. Nilai p untuk uji statistik adalah 0,05 (0,201). Berbeda dengan 23,5% responden yang melaporkan memiliki sikap negatif tentang kurangnya toilet, minoritas sebesar 31,3% melaporkan memiliki sikap positif. Karena nilai p lebih besar dari 0,05, temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap memiliki jamban yang sehat dengan desa ladang Neubok. Kenapa tidak ada hubungan sikap dengan jamban sehat itu karna masyarakat nya tidak memiliki akses atau kemampuan untuk membangun jamban sehat, dan ada juga beberapa faktor ekonomi sehingga terhambatnya untuk membangun atau memelihara jamban sehat.walaupun masyarakat nya memiliki sikap positif terhadap kesehatan hal ini tidak selalu berarti mereka akan memiliki atau menggunakan jamban sehat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Samosir, 2019) yang tidak menemukan hubungan antara sikap dan kepemilikan jamban sehat ($p=0,092$). Sikap juga penting dalam kehidupan Masyarakat, khususnya dalam Upaya meningkatkan sanitasi dan mengurangi penyakit yang berhubungan dengan buruknya sanitasi. Sikap seseorang atau Masyarakat terhadap kebersihan dan Kesehatan secara umum memenuhi perilaku mereka, termasuk dalam kepemilikan jamban sehat. Karan juga pentingnya kesadaran masyarkat dalam konteks pentingnya memiliki jamban sehat bagi diri sendiri maupun Masyarakat.

Sesuai dengan temuan Novianti, yang juga tidak menemukan korelasi signifikan antara sikap dan kepemilikan jamban, penelitian ini tidak menemukan korelasi tersebut. Karena sikap bukanlah faktor dalam survei ini, maka banyak responden, terlepas dari sikapnya, tidak memiliki akses ke toilet yang bersih.

Hasil studi Nurlaila (2020) menguatkan temuan tersebut, menunjukkan bahwa 69 dari 100 responden (atau 75,8% dari total) di wilayah Puskesmas Rantau badauh memiliki kesan yang baik terhadap jamban. Pertimbangan implikasi kesehatan lingkungan, bersama dengan penggunaan, pemeliharaan, dan kualitas barang jamban, merupakan faktor utama bagi orang-orang yang memilih jamban keluarga yang sehat.

Hasil dari teori, studi, dan studi terkait mengarahkan para peneliti untuk menyimpulkan bahwa sebagian dari responden sudah mendukung adanya kepemilikan jamban sehat tetapi mereka belum tergerak untuk memiliki jamban sehat, kendala yaitu Masyarakat masih memiliki kebutuhan yang lebih penting dan belum bisa untuk membangun jamban sehat di rumah mereka. Mereka masih memilih untuk melakukan BAB di jamban bong atau tempat terbuka dan menumpang di wc umum.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Karakteristik Masyarakat berdasarkan Pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin itu rata-rata responden yang berpendidikan rendah itu sebanyak (66,7%) sedangkan responden yang berpendidikan sedang itu sebanyak (9,1%) dan yang sekolah menengah itu sebanyak (15,2%) dan Pendidikan sarjana yang D3 itu (3,0%) dan berpendidikan S1 (6,1%).
2. Masyarakat yang mempunyai jamban di rumah itu sebanyak 24 rumah (72,7%) dan yang tidak memiliki jamban di rumah sebanyak 9 rumah (27,3%).
3. Mereka yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi lebih cenderung memiliki jamban yang sehat (82,4% vs 17,6%, $p > 0,05$; 0,201), dan terdapat korelasi positif antara keduanya.
4. Hubungan sikap dengan kepemilikan jamban sehat yaitu yang memiliki sikap yang kurang baik sebanyak 23,5% dan yang memiliki sikap yang baik sebanyak 68,8% dengan p -value $> 0,05$ (0,619).

DAFTAR PUSTAKA

- Fitrianingsih, & Wahyuningsih, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs). *Jurnal Sanitasi Dan Lingkungan*, 1(2), 52–57. <https://e-journal.sttl-mataram.ac.id>
- Gultom, S. S. (2021). KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT DI DESA SINAR KALIMANTAN WILAYAH KERJA PUSKESMAS MENDAHARA KABUPATEN TANJUNG TIMUR TAHUN 2020 [UNIVERSITAS JAMBI]. In *Industry and Higher Education* (Vol. 3, Issue 1).
- Harahap, S. (2022). FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT DI RUMAH SUSUN SEDERHANA SEWA AMPLAS KOTA MEDAN (Issue 8.5.2017). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA.
- Lubis, D. S. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Panyabungan Julu Kecamatan Panyabungan Tahun 2018.
- Maharani, F. (2022). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MUARA SABAK TIMUR TAHUN 2022 [Universitas Jambi]. In *Science* (Vol. 7, Issue 1).
- Putri, C. (2022). Analisis kepemilikan jamban sehat pada penduduk di wilayah kerja puskesmas lumpatan.
- Suparno dan Endy. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pemanfaatan jamban. *Convention Center Di Kota Tegal*, 4(80), 4.
- Suryawati, T. R. I. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban pada Masyarakat di Desa Ombolata Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara Tahun 2019 [INSTITUT KESEHATAN HELVETIA]. [http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2738/6/Tri Suryawati \(1702022027\).pdf](http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2738/6/Tri%20Suryawati%20(1702022027).pdf)
- Fitrianingsih, & Wahyuningsih, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs). *Jurnal Sanitasi Dan Lingkungan*, 1(2), 52–57. <https://e-journal.sttl-mataram.ac.id>
- Rahmatillah, N., Abdullah, A., & Arlianti, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Jamban Umum Oleh Masyarakat Di Wilayah Kemukiman Lamteuba Kecamatan Seulimuem Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 4988–4995. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.19920>
- Wahyuni, N. S. R., Zakaria, R., & Fahdhienie, F. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 5(1), 6–17.
- Yulizar, Y., Santosa, H., Nurmaini, N., Indirawati, S. M., & Pramesona, B. A. (2022). Hubungan

Faktor Pekerjaan, Pendapatan Keluarga, dan Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Kepemilikan Jamban. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 80. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i1.3161>
(Wahyuni et al., 2023)
(Yulizar et al., 2022)
(Fitrianingsih & Wahyuningsih, 2020)
(Rahmatillah et al., 2023)